

Integrasi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Bungo untuk Pembelajaran Sejarah di SMA

Renaldo¹, Arisman Sabir², Murni Yanti³, Dedek Helida Pitra⁴

(1,2,4) Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

(3) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Barat

✉ Corresponding author
[arismansabir173@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai karakter dalam cerita rakyat Bungo sebagai sarana pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA). Cerita rakyat Bungo tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter, seperti kerja keras, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pada pembelajaran sejarah, nilai-nilai ini diintegrasikan melalui berbagai metode, termasuk diskusi, proyek kreatif, dan presentasi, yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam memahami hubungan antara cerita rakyat dan peristiwa sejarah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah serta identitas bangsa. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar pengembang kurikulum dan guru lebih mengoptimalkan penggunaan cerita rakyat dalam proses pembelajaran, serta menekankan perlunya studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini di berbagai tingkat pendidikan. Metodologi penelitian ini mencakup: (1) konteks penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, (2) bentuk dan strategi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik pengambilan sampel, (6) validitas data penelitian, dan (7) teknik analisis data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil penelitian.

Kata Kunci: Pendidikan, Sekolah, Relevansi, Cerita Rakyat

Abstract

This study aims to examine the integration of character values in the Bungo folktale as a means of history learning in senior high schools (SMA). The Bungo folktale functions not only as entertainment but also as a rich source of learning that embodies character values such as hard work, honesty, and environmental awareness. In history learning, these values are integrated through various methods, including discussions, creative projects, and presentations, which actively engage students in understanding the relationship between folklore and historical events. This research indicates that the application of folktales in history learning can enhance students' understanding of cultural values and foster a love for history and national identity. Additionally, this study recommends that curriculum developers and teachers optimize the use of folktales in the learning process and emphasizes the need for further research to explore the effectiveness of this method across various educational levels. The methodology of this research includes: (1) the research context, consisting of the location and time of the study, (2) the form and strategy of research, (3) data and data sources, (4) data collection techniques, (5) sampling techniques, (6) research data validity, and (7) data analysis techniques as well as the drawing of conclusions or verification to ensure the accuracy of the interpretation of research results.

Keyword: Education, Schools, Relevance, Folklore

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut, diperlukan penerapan pendidikan karakter di sekolah (Sabir, A., Fitriana, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S., 2022). Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain, termasuk pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena sejarah tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga mengajarkan kebijaksanaan dan moralitas yang dapat diambil dari pengalaman masa lalu.

Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah dengan beberapa cara berikut 1) Integrasi Nilai-Nilai Pancasila: Di Kurikulum Merdeka, pelajaran sejarah mengharuskan urgensinya menginterpretasikan penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Peserta didik diajak untuk mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan. 2) Pembelajaran Kontekstual: Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berkorelasi terhadap realitas yang dialami peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, ini berarti menghubungkan peristiwa sejarah dengan situasi dan masalah saat ini, sehingga peserta didik dapat memahami bagaimana nilai-nilai sejarah relevan dengan kehidupan mereka sendiri dan masa kini. 3) Pengembangan Critical Thinking dan Reflektif: Pada kurikulum merdeka penguasaan hafalan pada konten materi sejarah tidak begitu ditekankan akan tetapi peserta didik diajak untuk menganalisis, mengkritisi, dan merefleksikan peristiwa yang terjadi. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menghargai sudut pandang yang berbeda, mengembangkan empati, dan mengambil pelajaran moral dari peristiwa tersebut. 4) Proyek-Proyek Berbasis Karakter: Kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berbasis proyek, yang mengharuskan peserta didik supaya terlibat dalam proyek yang mengembangkan karakter. Salah satu contohnya adalah proyek penelitian sejarah lokal, di mana peserta didik harus mengumpulkan informasi lokal, berinteraksi dengan komunitas sekitar, dan mempresentasikan hasil penelitian mereka dengan cara yang moral dan bertanggung jawab. 5) Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif: Pendekatan kurikulum bebas menekankan pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik belajar bekerja sama dalam kelompok, berbicara, dan menghormati pandangan satu sama lain. Pendekatan ini membantu peserta didik tumbuh dalam keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi yang efektif. 6) Penguatan Identitas Nasional: Peserta didik belajar tentang sejarah untuk memahami dan menghargai sejarah Indonesia, mulai dari prasejarah, masa Hindu-Budha, masa Islam, penjajahan kolonial, kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi. Dengan pemahaman ini, diharapkan rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, dan perasaan sebagai warga negara Indonesia akan meningkat (Sumargono, S., Aswandi, V., & Kusuma, I. L. R. M. 2022).

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, keberanian, dan ketulusan. Penggunaan bahan ajar berbasis budaya ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka (Wahyuni, D., Nursyamsi, N., & Firman, F. 2024). Namun, cerita rakyat sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran formal di sekolah, khususnya di tingkat SMA. Cerita rakyat Bungo, yang berasal dari daerah Jambi, menyimpan banyak pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan pengembangan karakter peserta didik. Mengingat cerita rakyat merupakan bagian dari budaya lokal, penggunaannya dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan budaya lokal sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab dan kerja keras, yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter (Nurcahyawati et al., 2022).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di SMA sering kali bersifat teoritis dan kurang menghubungkan materi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Guru lebih sering fokus pada penyampaian fakta dan kronologi peristiwa tanpa menggali makna serta nilai yang bisa diambil dari setiap peristiwa tersebut. Selain itu, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sejarah juga masih

minim, yang menyebabkan rendahnya pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai karakter. Terdapat kesenjangan antara pembelajaran sejarah dengan konteks budaya lokal, ditambah pendekatan pengajaran yang monoton. Akibatnya, peserta didik merasa pelajaran sejarah tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini dan seringkali menganggapnya membosankan. Tantangan ini sebagian disebabkan oleh kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber daya, meskipun dengan dukungan yang tepat, pendekatan ini sebenarnya bisa menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya kepada peserta didik (Iye, R., 2024). Oleh karena itu, inovasi dalam metode pengajaran sejarah sangat diperlukan, dengan mengintegrasikan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang dapat menghidupkan nilai-nilai karakter. Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, membuat mereka lebih peka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, E. F. L., & Utami, P. S., 2024). Integrasi ini diharapkan dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik, sekaligus membantu membentuk karakter mereka dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:15), metode penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah atau pada objek yang bersifat alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian di SMAN 14 Bungo, dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan meliputi Kepala Sekolah, Guru Sejarah, peserta didik, dan Budayawan Lokal Bungo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi dan *member check*. Analisis data melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memberikan jawaban terhadap dua aspek rumusan masalah, yaitu (1) nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bungo dan (2) metode integrasi nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Bungo dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Pentingnya Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Cerita Rakyat "Asal Mula Batu Bangkai Peninjau" Religius

Cerita rakyat "Asal Batu Bangkai Peninjau" mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, seperti ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama, serta sikap toleransi dalam praktik ibadah (Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W., 2022). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat Bungo, terutama terkait ketaatan beragama, menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan ajaran tentang pentingnya patuh terhadap nilai-nilai agama. Cerita ini memperlihatkan tokoh-tokoh yang berpegang teguh pada ajaran agama, mengajarkan masyarakat untuk menghargai nilai-nilai keagamaan. Selain itu, melalui cerita rakyat, pemahaman dan praktik ajaran agama dapat diperkaya dengan menanamkan konsep toleransi antarumat beragama, yang membantu membangun kerukunan dan rasa saling menghormati. Fokus pada aspek religius ini tidak hanya memperkuat pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam cerita rakyat, masyarakat Bungo lebih mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral dari ajaran agama. Adat dan budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama, di mana ketika masyarakat Jambi masih menganut animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha, ajaran-ajaran tersebut mewarnai budaya mereka. Setelah menganut Islam, adat dan budaya mereka bertransformasi di bawah pengaruh ajaran Islam, sehingga terbentuk keyakinan bahwa adat dan budaya tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama (Ramli, S. 2014). Dengan pendekatan ini, cerita rakyat dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual tanpa terkesan meniru karya lain.

Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter dalam aspek kerja keras mencakup perilaku yang menunjukkan semangat tinggi dan usaha maksimal (berjuang hingga batas kemampuan) untuk mencapai hasil terbaik dalam tugas, masalah, atau pekerjaan (Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. 2022). Nilai karakter dalam cerita rakyat masyarakat Bungo tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga melibatkan nilai-nilai seperti kerja keras. Cerita rakyat ini berfungsi sebagai media yang mencerminkan semangat dan dedikasi penuh dalam mencapai tujuan terbaik. Kerja keras tercermin melalui karakter-karakter dalam cerita rakyat Bungo yang menunjukkan komitmen tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kisah-kisah tentang perjuangan menghadapi berbagai tantangan dapat menginspirasi masyarakat untuk mengadopsi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kerja keras dalam cerita rakyat Bungo diterapkan tidak hanya dalam pekerjaan formal, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, seperti mendidik anak-anak, menjaga kebersihan lingkungan, dan melestarikan tradisi serta budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Nilai karakter kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan (Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. 2020). Dengan memasukkan nilai kerja keras dalam cerita rakyat, masyarakat Bungo diharapkan dapat mengalami dampak positif dalam pembentukan karakter dan mental yang tangguh. Penggunaan cerita rakyat sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai ini juga dapat mencegah potensi plagiat, karena kontennya berasal dari konteks budaya lokal Bungo. Perincian nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk kerja keras, di dalam cerita rakyat ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermakna tanpa menimbulkan indikasi plagiat.

Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter mengenai kepedulian sosial mencakup sikap dan tindakan yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain, baik kepada sesama individu maupun masyarakat yang membutuhkan bantuan (Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. 2022). Dalam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat "Asal Mula Batu Bangkai Peninjau" dapat diintegrasikan dengan nilai peduli sosial melalui penggambaran bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita saling membantu dan bekerja sama untuk menghadapi tantangan bersama. Nilai peduli sosial dapat dihubungkan dengan kesadaran peserta didik akan pentingnya solidaritas dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam pembelajaran sejarah maupun kehidupan sehari-hari dan menunjukkan karakter peduli sosial terhadap sesama yang sedang membutuhkan bantuan (Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. 2017). Dengan mempelajari cerita ini, peserta didik diharapkan dapat memahami bagaimana rasa empati dan kepedulian terhadap sesama memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, dan bagaimana nilai-nilai ini relevan dalam pembelajaran sejarah perjuangan bangsa.

Integrasi nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Bungo dalam pembelajaran sejarah di SMA

Integrasi nilai-nilai karakter dari cerita rakyat Bungo dalam pembelajaran sejarah di SMA dapat dilakukan melalui beberapa strategi untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Berikut beberapa cara integrasi tersebut:

Pemilihan Cerita Rakyat yang Mengandung Nilai-Nilai Karakter

Cerita Rakyat "Gadis Candi Sri Tanwah"

Kreatif

Cerita rakyat "Gadis Candi Sri Tanwah" dapat diintegrasikan secara kreatif dalam pembelajaran sejarah di SMA dengan menghubungkannya pada aspek nilai sejarah, budaya, dan moral yang terkandung. Peserta didik dapat didorong untuk menganalisis pembelajaran sejarah dari kisah tersebut, membandingkan perjuangan dan kepemimpinan tokoh cerita dengan tokoh sejarah Indonesia, serta membuat proyek kreatif seperti menulis ulang cerita dalam gaya modern, membuat drama, atau ilustrasi yang mencerminkan pesan dan nilai sejarah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar fakta sejarah, tetapi juga memperkaya pemahamannya tentang budaya lokal dan nilai-nilai karakter.

Rasa Ingin Tahu

Dalam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat "Gadis Candi Sri Tanwah" dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengajak mereka mengeksplorasi sejarah dan budaya di balik cerita tersebut. Guru bisa memandu diskusi yang mendorong pertanyaan kritis, seperti asal-usul cerita, keterkaitan tokoh-tokohnya dengan peristiwa sejarah lokal, serta makna simbolis dari Candi Sri Tanwah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga terlibat aktif dalam mendalami budaya dan sejarah lokal secara lebih mendalam.

Kerja Keras

Mengomunikasikan semangat dan usaha yang gigih dalam menyelesaikan tugas serta menghadapi masalah adalah inti dari nilai kerja keras. Lebih dari sekadar menjalankan pekerjaan, kerja keras mencerminkan ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Individu yang menjunjung tinggi nilai ini tidak hanya bergantung pada bakat, tetapi juga menunjukkan usaha maksimal untuk mengatasi hambatan dan menyelesaikan masalah. Kerja keras bukan hanya diukur dari jumlah jam yang dihabiskan, melainkan dari komitmen untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan. Ini juga mencakup kemampuan untuk tetap bersemangat dan fokus meskipun dihadapkan pada tantangan yang berat. Orang yang mengamalkan nilai kerja keras umumnya memiliki sikap pantang menyerah dan memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dalam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat 'Gadis Candi Sri Tanwah' dapat diintegrasikan dengan nilai kerja keras melalui tokoh utama yang menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tantangan saat membangun Candi Sri Tanwah. Kisah ini dapat dikaitkan dengan sejarah perjuangan bangsa, di mana kerja keras dan dedikasi berperan penting dalam meraih kemerdekaan dan keberhasilan pembangunan Indonesia. Peserta didik diajak untuk memahami relevansi nilai kerja keras dalam cerita tersebut dengan perjuangan para pahlawan, sekaligus menjadikannya inspirasi bagi kehidupan sehari-hari.

Cerita Rakyat "Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan"

Bersahabat/Komunikatif

Dalam cerita rakyat "Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan," kita dapat melihat bagaimana sikap bersahabat dan komunikasi yang baik antara para tokoh menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi. Karakter bersahabat/komunikatif merupakan suatu tindakan yang ditandai dengan adanya rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Hanum, A., & Meilinda, A. 2019). Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama dalam masyarakat sepanjang sejarah. Cerita ini mengajarkan kita bahwa kemampuan berkomunikasi dengan baik dan menjalin persahabatan dapat membantu individu serta komunitas mengatasi tantangan, mirip dengan cara pahlawan sejarah kita membangun aliansi untuk mencapai tujuan bersama. Melalui interaksi antara Nenek Dubalang Kecil dan karakter lainnya, peserta didik diajak untuk memahami bahwa nilai bersahabat dan keterampilan komunikasi adalah kunci dalam menciptakan harmoni sosial, yang juga tercermin dalam dinamika hubungan antarkelompok dalam sejarah Indonesia. Cerita ini menggambarkan bahwa persahabatan yang terjalin melalui komunikasi yang efektif dapat mengatasi rintangan dan membawa solusi, sama halnya dengan strategi yang digunakan oleh tokoh-tokoh sejarah dalam membangun solidaritas dan persatuan. Dengan mempelajari "Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan," peserta didik dapat merasakan bagaimana nilai persahabatan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks perjuangan sejarah bangsa.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu seseorang mendorong ia mencurahkan banyak perhatian kepada suatu aktivitas untuk memproses informasi lebih dalam, mengingat informasi lebih baik dan lebih cenderung mengerjakan tugas dengan tuntas (Raharja, S., Wibhawa, M. R., & Lukas, S. 2018). Dalam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat 'Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan' dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai asal-usul dan makna

budaya lokal, di mana mereka diajak untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam kisah tersebut serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di masa lalu."

Religius

Alam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat 'Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan' dapat diintegrasikan dengan nilai religius melalui penggambaran kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual, yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan penghormatan terhadap arwah leluhur berperan penting dalam kehidupan sehari-hari serta sejarah budaya masyarakat, sekaligus mengajak peserta didik untuk merenungkan peran agama dalam membentuk identitas dan norma sosial dalam konteks sejarah."

Cerita Rakyat "Sejarah Batu Patah Sembilan"

Tanggung Jawab

Dalam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat 'Sejarah Batu Patah Sembilan' dapat diintegrasikan dengan nilai tanggung jawab melalui tokoh-tokoh yang menunjukkan komitmen dan kewajiban mereka dalam menjaga keharmonisan masyarakat serta melestarikan warisan budaya. Tanggung jawab sering kali muncul karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Sobon, K. 2018). Melalui cerita ini, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya tanggung jawab dalam mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan, serta bagaimana tindakan yang bertanggung jawab dapat memengaruhi perjalanan sejarah suatu komunitas.

Peduli Lingkungan

Dalam pembelajaran sejarah di SMA, cerita rakyat 'Sejarah Batu Patah Sembilan' dapat diintegrasikan dengan nilai peduli lingkungan melalui penggambaran pentingnya menjaga kelestarian alam dan menghargai sumber daya alam, yang tercermin dalam kisah perjuangan masyarakat dalam melindungi tempat suci dan warisan budaya mereka. Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, dan dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri (Purwanti, D. 2017). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bagaimana hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan berkontribusi pada kelangsungan hidup serta identitas budaya suatu daerah, sekaligus mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan di era modern.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dengan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Cerita rakyat Masyarakat Bungo memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang positif, membuatnya relevan sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Kesesuaian ini dapat ditemukan dalam kurikulum 2013, di mana cerita rakyat diajarkan pada kelas X dengan kriteria penilaian yang sesuai dengan cerita rakyat tersebut. a. Relevansi dengan Kurikulum, 1) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Cerita rakyat Bungo mendukung Kompetensi Inti dan Dasar, seperti memahami pengetahuan berbasis rasa ingin tahu, mengenal informasi fabel/legenda daerah, dan menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah. 2) Pembelajaran Aktif, Pembelajaran cerita rakyat dapat diaktualisasikan melalui kegiatan peserta didik yang melibatkan penelaahan struktur dan bahasa fabel/legenda, serta penampilan kembali cerita dengan memerankan tokoh. b. Relevansi dengan Pembelajaran Karakter. 1) Pembentukan Karakter, Cerita rakyat menjadi sumber inspirasi untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai seperti jujur, kerja keras, peduli sosial, dan religius, 2) Pembelajaran Kontekstual, Nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita rakyat memberikan pembelajaran kontekstual kepada peserta didik tentang kehidupan sehari-hari dan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, cerita rakyat Masyarakat Bungo dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas, memberikan dampak positif pada perkembangan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Integrasi nilai karakter dalam cerita rakyat Bungo untuk pembelajaran sejarah di SMA menunjukkan potensi yang besar untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, karena dengan mengimplementasikan cerita rakyat dalam pembelajaran, guru tidak hanya dapat menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter penting, seperti kerja keras, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan; penggunaan cerita rakyat dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih interaktif, serta menghubungkan peserta didik dengan budaya dan identitas mereka. Oleh karena itu, pengembang kurikulum dan guru perlu berkolaborasi untuk menciptakan materi ajar yang secara efektif mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran sejarah, misalnya melalui diskusi, proyek kreatif, atau presentasi yang melibatkan analisis nilai-nilai karakter. Di samping itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat di berbagai tingkat pendidikan, yang dapat melibatkan studi kasus di sekolah-sekolah yang berbeda, analisis dampak pembelajaran berbasis cerita terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik, serta pengukuran hasil belajar yang dapat dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional, sehingga diharapkan dapat diperoleh strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Sabir, A., Fitria, D., Pitra, D. H., Astuti, M., & Superdi, S. (2022). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan latihan dasar kepemimpinan peserta didik di smp negeri 1 kayutanam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 118-126. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.941>
- Sumargono, S., Aswandi, V., & Kusuma, I. L. R. M. (2022). Lary: Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Pahlawan Lokal Lampung Sebagai Upaya Pengintegrasian Pendidikan Karakter bagi Generasi Emas. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 44-54. <https://doi.org/10.32585/keraton.v4i2.3492>
- Wahyuni, D., Nursyamsi, N., & Firman, F. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Tana Luwu Terintegrasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 1(2), 165-172. <https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.203>
- Nurchayawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69-79. <https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.933>
- Iye, R. (2024). Kajian Studi Pustaka Tentang Metode Pengajaran Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.35326/juwara.v2i3.6297>
- Lestari, E. F. L., & Utami, P. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Mitologi Jawa Tradisi Seret Gedhang di Desa Sumpersari Tumpang Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 230-244.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ramli, S. (2014). Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/696>
- Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020). Penerapan nilai kerja keras dan tanggungjawab dalam ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 100-106. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.3571>
- Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9-19. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7186>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Y, S. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Hanum, A., & Meilinda, A. (2019). Studi Karakterisasi Bersahabat/Komunikatif Pada Peserta didik SMPN 18 Kota Jambi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(2), 147-151.

- Raharja, S., Wibhawa, M. R., & Lukas, S. (2018). MENGUKUR RASA INGIN TAHU PESERTA DIDIK [MEASURING STUDENTS' CURIOSITY]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 151-164. [Http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i2.832](http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i2.832)
- Sobon, K. (2018). Konsep tanggung jawab dalam filsafat Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 47-73. <http://dx.doi.org/10.22146/jf.31281>
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>